

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian strategi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹⁰ Joni dalam kutipan buku Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h 1340

¹¹ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h 17-19.

- c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. Peresapan, sebuah strategi yang mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Selanjutnya David (2012: 18) mengemukakan bahwa strategi adalah: Aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar”. maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi adalah rencana bersama yang dibuat oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan organisasi jangka panjang dengan memanfaatkan semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan

suatu aktifitas pembelajaran yang mesti dikerjakan pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efisien dan efektif. Selanjutnya, mengutip pemikiran J. R David (Wina Sanjaya, 2008) mengatakan bahwa dalam strategi pembelajaran tersirat makna perencanaan. Yang artinya, bahwa strategi pembelajaran hakikatnya masih bersifat konseptual berkenaan keputusan-keputusan yang nantinya akan diambil dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran.¹²

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Definisi strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi secara khusus merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu

¹² Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h 125

dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan (Ruslan, 2000: 49) Strategi sebagai rencana permainan untuk mencapai sasaran usaha dengan menggunakan pemikiran yang strategis.¹³

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.¹⁴

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain: ¹⁵

a. Teladan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sehingga model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Disini guru sebagai teladan bagi

¹³ Kotler, *Manajemen*, 75

¹⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 127.

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 99.

anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagai pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah Cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya

pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah sera penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih baik selaku ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

d. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak melakukan dan mengulangnya lagi.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹⁶

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni:¹⁷

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran.

b. Strategi penyampaian pembelajaran.

Strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran,

¹⁶ Furqon Hidayatullah, *pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm 42.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.18-19, 45.

kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana.

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.

Ada 5 Cara dalam mengklasifikasi media untuk mendeskripsikan strategi penyampaian:

1. Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu.
2. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
3. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya.
4. Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya.
5. Tingkat biaya yang diperlukan.

c. Strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang bagaimana yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Ada 3 klasifikasi penting variable strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Diambil dari keterangan Wina Wijaya dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Pengelompokan strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

1. Exposition Discovery Learning (strategi pembelajaran penemuan).

Bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi oleh guru, dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dalam strategi exposition guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Sedangkan discovery dimana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas. Sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya.

2. Cooperative Learning (strategi pembelajaran kelompok).

Strategi ini dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal. Atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

3. Group Individual Learning (strategi pembelajaran individual).

Strategi ini dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.¹⁸

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran social-kognitif dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktorfaktor pribadi.

¹⁸ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 127-129

- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian, maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan. Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya dan tujuannya.

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.

Setiap proses belajar dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Tahap-tahap ini berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar seorang siswa. Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap pertama ini para siswa atau para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian (sebab para siswa atau peserta didik tidak bisa mengimitasi sebuah model tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut) pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap kedua ini, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan

dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap misalnya dengan menggunakan sarana post-test.

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai reinforcement (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan

materi atau perilaku yang disajikan model (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi atau perilaku tersebut.¹⁹

3. Guru

a. Pengertian guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti "*ustadz*", "*mu'allim*", "*mu'addib*" dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, "*ta'lim*", "*ta'dib*", dan "*tarbiyah*". Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan *itilha*, *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang.

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".²⁰ Dari segi bahasa,

¹⁹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" (Maret, 2015), 25-27

²⁰ Thobroni, *pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008). h 107

pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran.

Jadi guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.

Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah yang berarti ikatan atau pengikat, adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang bersemayam di dalam hati, bukan berada di otak dan dalam pikiran manusia. dengan keterkaitan itulah seseorang sanggup melakukan apapun yang diyakinisebagai sebuah “kebenaran”. Karenanya, aqidah yang

²¹ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 375.

bersemayam dalam hati ini memegang peran penting dalam membentuk karakter diri seseorang.²²

Pembelajaran aqidah akhlak ini perlu dilakukan dengan baik, mengingat bahwa pelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pembelajaran PAI lainnya, yaitu: usaha untuk memnubuhkan dan meningkatkan keimanan dengan melalui pemberian dan memupuk pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berrakhlak mulia dalam kehidupan preibadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu perilaku dalam diri seseorang yang didasarkan dari kepercayaan yang tertanam dalam hatinya.

B. Aqidah Islamiyah

1. Pengertian aqidah islamiyah

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan*.²³

²² Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar), 2008), h 1

²³ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h 3.

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.²⁴

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah suatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

Maka aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:

²⁴ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), ha235.

Katakanlah (Muhammad),”Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa.”Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi: 110)²⁵

Setiap manusia memiliki *Fitrah* yaitu mengakui kebenaran (bertuhan), tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena *Aqidah* Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian diajarkan kepada ummatnya. *Aqidah* Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam AlQuran Surat An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 418.

hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.(Q.S. An-Najm: 3-4)

Seseorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hatinya terhadap kebenaran Allah Swt dan ajarannya, akan memiliki jiwa yang tenang karena Allah yang diyakininya itu akan selalu mengarahkannya ke jalan yang lurus.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa *Aqidah* Islam adalah :

- a. Sesuatu yang dipercayai atau diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun dan dijadikan sebagai pijakan yang benar dalam kehidupan manusia.
- b. Aqidah yang meyakini tentang keesaan Allah itu telah ada pada diri manusia sejak manusia sebelum dilahirkan dan dibawanya hingga manusia itu dilahirkan ke dunia sebagai fitrahnya.
- c. Aqidah Islam akan mampu mendatangkan ketenangan atau ketenteraman jiwa dan kebahagiaan bagi yang memiliki dan meyakiniinya. Karena mereka hidup diatas pijakan yang benar dan amat kokoh.

2. Nilai Aqidah

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang

yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁶

„*Aqada-ya*“ *qidu-*, *aqdan* artinya mengikat tali, mengokohkan janji, dan menyatakan ikatan jual-beli. Juga dibandingkan „*aqidaya*“ *qadu-*, *aqadan* artinya cara bicara terpatah-patah (gagap), terikat, hasil kesepakatan, berjanji setia, menyerahkan urusan pada orang lain karena ia dipercaya, persetujuan, dalil, alasan, ikatan nikah, kalung leher, sukar, sulit, dan teka-teki.

Penggunaan kata aqidah dalam al-Qur“an berarti sumpah setia diantara manusia, seperti yang terkandung dalam Q.S an-Nisa ayat 33 dan Q.S al-Maidah ayat 1 & 89. Misalnya dalam hal pembagian harta waris, orang yang terikat sumpah setia dengan orang yang meninggal dunia tersebut berhak menerima harta waris. Apabila sumpah setia itu dilanggar, maka ia harus menggantinya dengan kifarat (memberi makan/pakaian kepada 10 orang miskin, atau membebaskan seorang manusia dari status perbudakan, atau puasa 3 hari). Juga dapat berarti ikatan nikah (Qs. al-Baqarah, 2:235&237)

²⁶Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

atau kekakuan lidah (Qs. Thaha, 20:27) atau ikatan tali (Qs. al-Falaq, 113:4).

Meminjam sistematika Hasan al-Banna bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:²⁷

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af‘al Allah dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu‘jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
- d. *Sam‘iyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam‘i (dalil naqli berupa al-Qur‘an dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

²⁷ Yunahar Iyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 6.

Berdasarkan makna kamus maupun penggunaannya dalam alQur'an, maka aqidah dalam Islam dapat didefinisikan sebagai perjanjian manusia dengan Tuhan yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup sehingga manusia bersedia tunduk dan patuh secara suka rela pada kehendak Allah

3. Tujuan aqidah islam.

Tujuan dari aqidah islam yaitu sebagai berikut:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.

Hal ini karena manusia manusia adalah makhluk yang berkebutuhan sejak ia dilahirkan seperti yang di jelaskan dalam Q.S Al- A'raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka

menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".
(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf :172)

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Q.S. Al-A'raf : 173).

- a. Memelihara manusia dari kemusyrikan.
- b. Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan.

4. Hubungan Aqidah dan Akhlak

Aqidah merupakan dasar dari setiap perbuatan setiap muslim, karena setiap muslim akan menjaga perbuatannya dari hal-hal yang menyesatkan atau mengarah kemusyrikan. Orang yang memiliki aqidah yang benar ia mampu menerapkan akhlak yang mulia.

Dari segi bahasa, *akhlak* berarti "perbuatan spontan." Sedangkan menurut istilah, *akhlak* berarti aturan tentang perilaku

lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang patut (sopan): antara yang baik dan yang buruk.

Sifat ajaran akhlak islam adalah universal, eternal, dan absolut. Akhlak ini merupakan tujuan pokok didakwahnya Islam.

Akhlak yang benar menurut islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam dan Ikhsan (akhlak), merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia muslim sebagai sumber kebijakan dalam masyarakat.

Secara garis besar, akhlak islam mencakup:

a. Akhlak manusia kepada Allah,

Berkenaan dengan Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, yakni dengan menjadikan tuhan adsebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri yaitu: mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, zikrullah, bertaqewakal, bersabar dan bersyukur kepada Allah.

b. Akhalak manusia kepada diri sendiri,

Akhlak manusia kepada diri sendiri yaitu, tidak sombong, berbudi pekerti yang baik, rendah hati, jujur, berbakti kepada orang tua, tidak suka mencela, dan mengajak kepada kebaikan.

c. Akhlak manusia kepada sesama manusia,

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap terhadap orang lain, sika tersebut harus dikembangkan sebagai berikut: Menghormati perasaan orang lain, jangan mencaci sesame manusia, jangan memfitnah dan menggunjing. Memberi salam dan menjawab salam. Pandai berterimakasih. Memenuhi janji.

d. Akhlak manusia terhadap alam fauna, flora dan benda-benda.²⁸

Manusia sebagai khilafah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini. Manusia di turunkan kebumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam

²⁸ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press 2001). Hlm 80

sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal berikut: bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi. Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat khusus dan umum. Untuk mengambil manfaat yang besar dari alam, agar kehidupannya makmur. Kemudian manusia berkuajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi.²⁹

Menurut al-Ghazali akhlak adalah hal ihwal batin manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya (*min ghoirifikrin wa ruwwiyatin*).

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya *at-Ta'rifat* sebagai berikut. Akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik.

²⁹ M. Yatimin Abdullah., *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007) hlm 200-231

Sedangkan jika dirinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Sedangkan menurut Ahmad bin Mushthafa, ia seorang ulama ensiklopedis. Mendefinisikan akhlak sebagai berikut. Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah kekuatan syahwat.³⁰

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan ini, menurut Miskawaih, ada dua jenis:

- a. Alamiah dan bertolak dari watak
- b. Tercipta melalui pembiasaan dan latihan

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan ke arah kebaikan.

Bagian-bagian kebajikan menurut Ibnu Miskawaih yaitu:

- a. Kearifan meliputi: pandai, ingatan, berpikir, kejernihan pikiran, ketajaman/kekuatan otak, dan kemampuan belajar dengan mudah.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani 2004) hlm 32-33

- b. Kesederhanaan meliputi: rasamalu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, berdisiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa dan *wara*'
- c. Keberanian meliputi: kebesaran jiwa, tegar, ulet, tabah menguasai diri dan perkasa.
- d. Kedermawanan meliputi: murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti dan tangan terbuka.
- e. Kedaialan meliputi: bersahabat, bersemanagat sosial, silaturahmi, memberi imbalan, baik dalam berkerja sama, kejelian dalam memutuskan prsoalan tepat dan adail, cinat (*tawaddu*), beribadah dan takwa kepada Allah.³¹

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.³²

Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.³³

³¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjkarta: UII Press 2001). Hlm 37-42

³² Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 1

³³ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 235.

Iman merupakan kepercayaan yang meresap di dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari. Iman hendaknya berwujud pernyataan dengan lidah, dilandasi dengan keyakinan dalam hati dan disertai perbuatan ikhlas dan jujur dalam menjalankan perintah dan putusan Allah dan Rasul-Nya. Iman yang tertanam di dada memberi inspirasi kepada seseorang untuk berlaku dan beramal shalih.

Dalam pembahasan aqidah tidak terlepas dari pembahasan berkaitan dengan sistematika arkanul iman yaitu:

e. Iman Kepada Allah SWT.

Orang yang memiliki keimanan/ kepercayaan bahwa Allah maha melihat segala aktivitasnya, gerak-gerik dan tingkah lakunya. Karena itu mereka akan berhati-hati dan memperhitungkan setiap tindakan yang mereka lakukan. Maka mereka tidak mau dengan sengaja melakukan kesalahan; berkhianat, menyombongkan diri, menuntut sesuatu yang bukan haknya. Kemudian mereka akan memandang kebahagiaan dan kebaikan hidup dari segi moral dan akhlak, didorong dari sumber akhlak yang teringgi (Akhlak Al-Qur'an).

- f. Iman Kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis dan Syaitan).

Keimana ini membangkitkan semangat untuk selalu berbuat baik di segala tempat dan waktu. Mereka juga meyakini bahwa segala kebaikan dan keburukan akan dicatat, dan para malaikat selalu Bersama dengan manusia.

- g. Iman Kepada Kitab-kitab Allah.

Iman yang telah mantap dihati akan menumbuhkan sikap-sikap positif terhadap Al-Qur'an agar menumbuhkan rasa cinta sejati, menumbuhkan gairah untuk membacanya dan memberikan inspirasi untuk mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya darinya.

- h. Iman Kepada Nabi dan Rasul.

Berusaha meneladani jejakny secara optimal leqewat pendalaman sunahnya, baik berupa ucapan, sikap, tingkah laku, maupun putusan terhadap langkah-langkah para sahabatnya.

- i. Iman Kepada Hari Akhir.

Senantiasa berbuat baik kepada sesama karena apapun yang kita lakukan akan di pertanggungjawabkan kelak di *yaumul hisab*.

j. Iman Kepada Taqdir Allah

Membuat setiap manusia tidak mudah putus asa maka timbulah semangat dan gairah untuk bekerja dan berusaha menggapai kebaikan. Meyakini bahwa apapun yang kita lakukan berjalan sesuai dengan apa yang sudah digariskan Allah.³⁴

C. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam *Ensiklopedia Britanica* yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa “nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi”.³⁵ Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang

³⁴ Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA 1997). Hlm. 120

³⁵ Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan*, 136.

pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai”.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Menurut Horrock pengertian nilai adalah suatu yang memungkinkan individu atau kelompok social membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk social dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standart konseptual yang relative setabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.”³⁷

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human-Dignity*. Human Dignity ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normal yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan

³⁶ Syafruddin, “Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Lentera Pendidikan*, 16 (Desember, 2013), 232.

³⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi Remaja (perkembangan Peserta Didik)*”, 2010.

sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem social.³⁸

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Untuk mencapai suatu tujuan didalam organisasi, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Begitu juga halnya dengan lembaga pendidikan dalam memberikan nilai-nilai Islam kepada para peseta didiknya. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:³⁹

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak mereka. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁴⁰

2) Lingkungan Institusional (sekolah atau pendidikan)

³⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 128.

³⁹ Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, dan dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) Hlm. 58

⁴⁰ Jalaluddin, Said Usman. *Filsafat pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm.219

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah. D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Kurikulum dan anak
- b) Hubungan guru dan murid
- c) Hubungan antar murid
- d) Faktor Penghambat

b. Adapun yang menjadi faktor penghambat antara lain: ⁴¹

1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam bertanggung jawab dalam pembinaan kepribadian anak. Akan tetapi terbatasnya waktu sehingga tidak bisa mengawasi ataupun memantau secara langsung bagaimana sikap anak ketika mereka tidak berada dilingkungan sekolah.

2) Kesadaran para siswa.

Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan baik dalam fisik maupun pemikiran

⁴¹ Jalaluddin, Said Usman. Hlm 221

seseorang. Dengan banyaknya peserta didik sudah barang tentu mempunyai karakter tentang kesadaran yang berbeda pula. Hal ini sangat berpengaruh terhadap faktor penghambat dalam membentuk kepribadian anak.

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan.

4) Pengaruh tayangan televisi.

Pada saat ini, sebenarnya tidak hanya tayangan televisi saja yang sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Bahkan tantangan terbesarnya adalah dengan kemajuan alat elektronik berupa handphon, smartphome dan lain sebagainya.